

## Pelatihan Literasi Kritis Berbasis Teks Argumentatif untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah

Sukini

Universitas Widya Dharma Klaten

E-mail: [sukinibima@gmail.com](mailto:sukinibima@gmail.com)

\* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5541>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 23 Januari 2026

Revised: 28 Januari 2026

Accepted: 20 Februari 2026

#### Kata kunci

Teks argumentatif;  
Pengabdian kepada masyarakat;  
Literasi kritis;  
Berpikir kritis;  
Pembelajaran daring;  
Sekolah menengah.

#### Keywords

Argumentative text;  
Community service;  
Critical literacy;  
Critical thinking;  
Online learning;  
Secondary education



### ABSTRACT

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kemampuan literasi kritis siswa melalui pelatihan berbasis teks argumentatif pada 3 Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan 3 Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Klaten. Program ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan siswa dalam menyusun argumen secara logis serta terbatasnya integrasi pembelajaran berpikir kritis dalam praktik kelas. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara daring selama empat minggu melalui kombinasi sesi sinkron menggunakan Zoom Meeting dan kegiatan asinkron melalui Google Classroom. Materi pelatihan mencakup pengenalan konsep berpikir kritis, analisis struktur teks argumentatif, evaluasi sumber informasi digital, serta praktik penyusunan teks argumentatif berbasis isu aktual. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi, kemampuan menyusun klaim yang jelas, penggunaan bukti yang lebih relevan, serta perubahan pola pikir yang lebih analitis dan reflektif. Selain berdampak pada siswa, program ini juga meningkatkan pemahaman guru terhadap penggunaan rubrik penilaian berpikir kritis dan strategi pembelajaran argumentatif. Luaran kegiatan berupa modul pelatihan digital, perangkat evaluasi, serta rencana tindak lanjut integrasi literasi kritis dalam pembelajaran reguler. Secara keseluruhan, program ini berkontribusi dalam memperkuat budaya literasi sekolah dan menunjukkan bahwa pelatihan berbasis argumentatif yang dilaksanakan secara daring efektif mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

*This community service program aimed to strengthen students' critical literacy skills through argumentative text based training conducted in three junior high schools and three senior high schools in Klaten Regency. The program was initiated in response to students' limited ability to construct logical arguments and the lack of systematic integration of critical thinking practices in classroom instruction. The activities were implemented online for four weeks through a combination of synchronous sessions via Zoom Meeting and asynchronous learning using Google Classroom. The training materials included the introduction of critical thinking concepts, analysis of argumentative text structures, evaluation of digital information sources, and guided practice in writing argumentative texts based on current issues. The results indicated improvements in students' participation during discussions, clarity of claims, relevance of supporting evidence, and development of more analytical and reflective thinking patterns. The program also enhanced teachers' understanding of critical thinking assessment rubrics and argumentative-based instructional strategies. The outputs of the program included a digital training module, assessment instruments, and a follow-up plan for integrating critical literacy practices into regular classroom instruction. Overall, the program contributed to strengthening the school literacy culture and demonstrated that online argumentative-based training can effectively support the development of students' critical thinking skills.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Sukini et al (2026). Pelatihan Literasi Kritis Berbasis Teks Argumentatif untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah . <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5541>

## PENDAHULUAN

Keterampilan berpikir kritis merupakan kompetensi esensial yang harus dimiliki siswa sekolah menengah dalam menghadapi kompleksitas informasi di era digital. Kemampuan ini memungkinkan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, serta menyusun argumen secara logis dan sistematis. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih berada pada tingkat yang belum optimal, khususnya dalam konteks pembelajaran berbasis teks argumentatif. Pembelajaran yang masih berorientasi pada hafalan dan reproduksi informasi menyebabkan siswa kurang terlatih dalam mengembangkan penalaran reflektif. Padahal, teks argumentatif secara inheren menuntut proses berpikir tingkat tinggi karena melibatkan klaim, alasan, bukti, serta penarikan kesimpulan. Oleh karena itu, penguatan literasi kritis melalui pembelajaran berbasis argumentasi menjadi kebutuhan mendesak dalam konteks pendidikan menengah saat ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Iswati dan Purwati (2021) menunjukkan bahwa penerapan metode *guided discovery learning* dalam pembelajaran teks argumentatif mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa secara signifikan. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam menemukan konsep dan struktur argumen secara mandiri berkontribusi pada peningkatan kemampuan analisis dan evaluasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran teks argumentatif tidak hanya berdampak pada kemampuan menulis, tetapi juga pada pengembangan proses kognitif tingkat tinggi. Lebih lanjut, pembelajaran yang dirancang secara eksploratif mendorong siswa untuk mengidentifikasi asumsi, menguji validitas bukti, serta menyusun inferensi yang logis. Dengan demikian, integrasi pendekatan literasi kritis dalam teks argumentatif menjadi strategi yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah menengah.

Kajian yang dilakukan oleh Johan (2022) memperkuat argumen bahwa kemampuan menulis esai argumentatif berkorelasi erat dengan keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa siswa yang mampu mengembangkan struktur argumen secara sistematis cenderung menunjukkan kemampuan analisis yang lebih baik. Penulisan argumentatif melibatkan proses pengorganisasian ide, evaluasi bukti, serta penyusunan klaim yang koheren, yang semuanya merupakan indikator berpikir kritis. Namun demikian, penelitian tersebut juga mengungkapkan adanya kesenjangan dalam kemampuan siswa dalam mengelaborasi alasan secara mendalam. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi pembelajaran yang lebih terstruktur melalui pelatihan literasi kritis agar siswa tidak hanya mampu menulis, tetapi juga mampu berpikir secara reflektif dan evaluatif.

Dalam konteks pemanfaatan media digital, Wijaya dan Roki'ah (2019) menemukan bahwa penggunaan sumber YouTube dalam pembelajaran teks argumentatif dapat mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Integrasi media audiovisual memungkinkan siswa untuk membandingkan berbagai sudut pandang sebelum menyusun argumen mereka sendiri. Proses ini menuntut siswa untuk melakukan evaluasi informasi, mengidentifikasi bias, serta menyusun tanggapan yang berbasis bukti. Akan tetapi, tanpa bimbingan yang sistematis, penggunaan media digital tidak secara otomatis meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan literasi kritis yang terstruktur agar siswa mampu mengolah informasi digital secara analitis dan tidak sekadar menerima informasi secara pasif.

Program literasi sekolah juga berperan penting dalam mendukung kemampuan menyusun teks argumentatif. Setiawan dan Manshur (2024) dalam analisisnya terhadap program literasi sekolah menemukan bahwa implementasi literasi yang konsisten berdampak positif terhadap kemampuan siswa dalam menyusun teks argumentasi. Program literasi yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih membaca kritis dan menulis reflektif secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian Ekalia, Jemadi, dan Susanto (2025) menunjukkan adanya korelasi signifikan antara keterampilan berpikir kritis dan kemampuan menulis argumentatif. Temuan ini semakin menegaskan bahwa penguatan literasi kritis berbasis teks argumentatif dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kualitas penalaran siswa sekolah menengah.

Kemampuan berpikir kritis siswa sekolah menengah juga berkaitan erat dengan kemampuan memahami teks secara mendalam. Sinaga, Kadaryanto, dan Aulia (2023) menemukan bahwa tingkat pemahaman teks sastra siswa SMA di Indonesia berbanding lurus dengan kualitas keterampilan berpikir kritis mereka. Siswa yang memiliki kemampuan analisis tinggi cenderung mampu menginterpretasikan

makna implisit, mengevaluasi sudut pandang penulis, serta menarik kesimpulan yang logis. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca secara teknis, tetapi juga melibatkan proses kognitif tingkat tinggi. Jika dalam teks sastra saja diperlukan kemampuan interpretatif yang kuat, maka dalam teks argumentatif tuntutan berpikir kritis menjadi lebih kompleks karena melibatkan analisis struktur klaim dan bukti. Oleh sebab itu, penguatan literasi kritis berbasis teks argumentatif menjadi semakin relevan untuk diterapkan di sekolah menengah. Pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui penulisan argumentatif juga ditegaskan dalam penelitian Zhu (2025) yang menunjukkan bahwa latihan menulis argumentatif secara sistematis mampu menumbuhkan kemampuan analitis mahasiswa. Meskipun penelitian tersebut dilakukan pada tingkat pendidikan tinggi, prinsip pedagogisnya relevan untuk diterapkan di jenjang sekolah menengah. Proses menulis argumentatif mendorong peserta didik untuk mengevaluasi berbagai perspektif sebelum menyusun posisi yang didukung bukti. Aktivitas ini melatih kemampuan membandingkan, mengkritisi, dan mengintegrasikan informasi secara logis. Dengan demikian, pembelajaran berbasis teks argumentatif memiliki potensi besar untuk dijadikan strategi pelatihan literasi kritis yang terstruktur dan berkelanjutan.

Strategi pendidikan literasi yang tepat menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Riyanto (2022) menegaskan bahwa implementasi strategi literasi yang sistematis, seperti pembiasaan membaca kritis dan diskusi reflektif, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas penalaran siswa. Strategi literasi yang efektif tidak hanya berfokus pada peningkatan jumlah bacaan, tetapi juga pada kualitas interaksi siswa dengan teks. Hal ini mencakup kemampuan mengidentifikasi ide utama, mengevaluasi argumen, serta menyusun respons berbasis bukti. Dalam konteks teks argumentatif, strategi literasi kritis perlu diarahkan pada analisis struktur argumen dan konsistensi logika. Oleh karena itu, pelatihan literasi kritis berbasis teks argumentatif dapat menjadi bentuk implementasi konkret dari strategi literasi tersebut di lingkungan sekolah. Hubungan antara keterampilan berpikir kritis dan kemampuan menulis argumentatif kembali ditegaskan oleh Ekalia, Jemadi, dan Susanto (2025) yang menemukan adanya korelasi signifikan antara kedua variabel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat berpikir kritis tinggi cenderung menghasilkan tulisan argumentatif yang lebih sistematis dan berbasis bukti. Korelasi ini mengindikasikan bahwa pengembangan salah satu aspek akan berdampak pada peningkatan aspek lainnya. Dengan demikian, pelatihan yang difokuskan pada literasi argumentatif berpotensi menjadi intervensi efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara simultan. Temuan ini memperkuat urgensi penyusunan program pelatihan yang terarah dan terukur di tingkat sekolah menengah.

Lebih lanjut, Widyastuti (2018) menyatakan bahwa pembelajaran menulis argumentatif yang dirancang secara pedagogis mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa secara signifikan. Pendekatan yang menekankan pada proses perumusan klaim, penyediaan bukti, serta evaluasi kontra-argumen memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan penalaran reflektif. Proses ini tidak hanya meningkatkan kualitas tulisan, tetapi juga membentuk pola pikir analitis dan evaluatif. Meskipun demikian, implementasi pembelajaran argumentatif di sekolah masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu dan kurangnya pelatihan guru. Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan literasi kritis berbasis teks argumentatif yang dirancang secara sistematis sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat pendidikan guna menjawab kebutuhan tersebut.

Implementasi metode literasi yang terintegrasi dalam pembelajaran terbukti mampu meningkatkan kualitas berpikir kritis peserta didik. Muzaro'ah (2023) menunjukkan bahwa penerapan metode literasi yang dipadukan dengan teknik resitasi secara signifikan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam menganalisis dan merefleksikan materi pembelajaran. Aktivitas membaca kritis yang diikuti dengan penyampaian kembali pemahaman melalui diskusi atau presentasi memperkuat proses kognitif tingkat tinggi. Hasil tersebut menegaskan bahwa literasi bukan sekadar aktivitas membaca, tetapi merupakan proses interaktif yang menuntut analisis, evaluasi, dan sintesis informasi. Dalam konteks teks argumentatif, pendekatan literasi yang terstruktur dapat membantu siswa memahami konstruksi klaim dan bukti secara lebih mendalam. Oleh karena itu, pelatihan literasi kritis berbasis teks argumentatif menjadi relevan sebagai upaya sistematis untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah menengah. Kajian sistematis yang dilakukan oleh Aska Daulika, Santoso, dan Mannix (2024) menegaskan bahwa implementasi pembelajaran berbasis berpikir kritis dalam berbagai konteks

pendidikan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Hasil tinjauan literatur tersebut menunjukkan bahwa strategi yang menekankan analisis, argumentasi, dan refleksi mampu memperkuat keterlibatan siswa secara kognitif. Penelitian tersebut juga menyoroti pentingnya desain pembelajaran yang eksplisit dalam melatih keterampilan berpikir kritis, bukan sekadar mengandalkan aktivitas pembelajaran konvensional. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengembangan berpikir kritis memerlukan intervensi pedagogis yang dirancang secara terencana dan terukur. Dengan demikian, pelaksanaan pelatihan literasi kritis berbasis teks argumentatif dapat diposisikan sebagai bentuk implementasi konkret dari rekomendasi hasil kajian tersebut di tingkat sekolah menengah.

Hubungan erat antara keterampilan berpikir kritis dan kemampuan menulis argumentatif kembali ditegaskan oleh Putri (2018) yang menemukan adanya korelasi signifikan antara kedua variabel tersebut pada siswa madrasah aliyah. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi cenderung mampu menyusun argumen yang lebih terstruktur, koheren, dan berbasis bukti. Penelitian ini menunjukkan bahwa penulisan argumentatif merupakan indikator sekaligus sarana pengembangan berpikir kritis. Namun demikian, masih ditemukan kelemahan siswa dalam mengembangkan alasan secara mendalam dan mengevaluasi kontra-argumen. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan akan pembelajaran yang lebih terarah dalam melatih kemampuan argumentasi secara sistematis. Oleh karena itu, program pelatihan yang berfokus pada literasi kritis berbasis teks argumentatif menjadi solusi yang potensial untuk menjawab tantangan tersebut.

Sejalan dengan temuan tersebut, Iswati dan Purwati (2021) membuktikan bahwa pendekatan *guided discovery learning* dalam pembelajaran teks argumentatif efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pendekatan ini memberi ruang bagi siswa untuk menemukan struktur argumen melalui eksplorasi aktif, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Keterlibatan siswa dalam menganalisis klaim, bukti, serta hubungan logis antar gagasan memperkuat kemampuan evaluatif mereka. Temuan ini menegaskan bahwa model pembelajaran yang berbasis penemuan dan argumentasi mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi secara signifikan. Namun, implementasi pendekatan tersebut memerlukan perencanaan yang matang dan pelatihan yang terstruktur agar hasilnya optimal. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian melalui pelatihan literasi kritis berbasis teks argumentatif menjadi langkah strategis untuk memperluas penerapan praktik pembelajaran tersebut di sekolah menengah. Secara lebih luas, pengembangan keterampilan berpikir kritis merupakan bagian integral dari upaya peningkatan mutu pendidikan nasional. Mulyani (2020) menegaskan bahwa peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia sangat bergantung pada kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dan reflektif. Pendidikan yang berorientasi pada penguasaan konsep tanpa diimbangi pengembangan penalaran akan menghasilkan lulusan yang kurang adaptif terhadap perubahan. Dalam konteks ini, literasi kritis berbasis teks argumentatif dapat menjadi instrumen strategis untuk membentuk pola pikir analitis dan evaluatif siswa. Dengan mempertimbangkan berbagai temuan empiris sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa masih diperlukan program pelatihan yang sistematis dan kontekstual guna memperkuat keterampilan berpikir kritis siswa sekolah menengah. Oleh karena itu, pelaksanaan pelatihan literasi kritis berbasis teks argumentatif sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat pendidikan menjadi relevan dan memiliki urgensi yang tinggi.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif-kolaboratif dengan desain pelatihan berbasis literasi kritis melalui teks argumentatif. Sasaran kegiatan adalah enam satuan pendidikan di Kabupaten Klaten yang terdiri atas tiga Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan tiga Sekolah Menengah Atas (SMA). Pemilihan sekolah dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kesiapan infrastruktur digital, dukungan pihak sekolah, serta kebutuhan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa berdasarkan hasil diskusi awal dengan kepala sekolah dan guru Bahasa Indonesia. Kegiatan dilaksanakan sepenuhnya secara daring untuk menjangkau seluruh sekolah secara efisien dan merata.

Tahap pertama adalah tahap persiapan dan koordinasi. Tim pengabdian melakukan komunikasi resmi dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Klaten dan pihak sekolah untuk menyosialisasikan tujuan, manfaat, serta mekanisme pelaksanaan program. Selanjutnya dilakukan analisis kebutuhan (*needs assessment*) melalui survei daring kepada guru dan siswa untuk memetakan tingkat awal keterampilan

berpikir kritis dan pengalaman mereka dalam pembelajaran teks argumentatif. Hasil analisis kebutuhan digunakan sebagai dasar penyusunan modul pelatihan literasi kritis berbasis teks argumentatif yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik siswa SMP dan SMA.

Tahap kedua adalah penyusunan perangkat pelatihan. Tim menyusun modul digital yang mencakup materi konsep literasi kritis, struktur teks argumentatif (klaim, alasan, bukti, dan sanggahan), teknik analisis argumen, serta latihan evaluasi teks. Selain itu, disiapkan video pembelajaran, lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis Google Docs, serta instrumen pretest dan posttest dalam bentuk Google Form. Platform utama yang digunakan dalam pelaksanaan pelatihan adalah Zoom Meeting untuk sesi sinkron dan Google Classroom sebagai media distribusi materi, pengumpulan tugas, serta diskusi asinkron.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan pelatihan inti yang berlangsung selama empat minggu dengan total delapan sesi daring (masing-masing 90 menit). Sesi 1–2 difokuskan pada penguatan konsep literasi kritis dan pengenalan struktur teks argumentatif. Sesi 3–4 berisi latihan analisis teks argumentatif melalui diskusi kelompok daring menggunakan fitur breakout room. Sesi 5–6 diarahkan pada praktik penyusunan teks argumentatif berbasis isu aktual lokal dan nasional. Sesi 7–8 berfokus pada refleksi, revisi tulisan, dan evaluasi kualitas argumen berdasarkan rubrik berpikir kritis. Selama proses pelatihan, fasilitator memberikan umpan balik langsung dan tertulis terhadap hasil kerja siswa.

Tahap keempat adalah pendampingan intensif dan monitoring. Setiap sekolah didampingi oleh satu anggota tim pengabdian yang bertugas memonitor partisipasi siswa, keaktifan diskusi, serta progres tugas melalui Google Classroom. Guru Bahasa Indonesia di masing-masing sekolah dilibatkan sebagai co-fasilitator untuk memastikan keberlanjutan praktik literasi kritis setelah program selesai. Monitoring dilakukan melalui rekap presensi, analisis ketercapaian tugas, dan forum refleksi mingguan antara tim pengabdian dan guru pendamping.

Tahap kelima adalah evaluasi program. Evaluasi dilakukan melalui desain pretest–posttest untuk mengukur peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Instrumen evaluasi mencakup tes analisis argumen dan tugas menulis teks argumentatif yang dinilai menggunakan rubrik berpikir kritis dengan indikator: (1) kejelasan klaim, (2) relevansi dan kekuatan bukti, (3) koherensi logika, (4) kemampuan mengidentifikasi kontra-argumen, dan (5) ketepatan kesimpulan. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dan inferensial, sedangkan data kualitatif diperoleh dari refleksi siswa dan guru.

Tahap keenam adalah refleksi dan diseminasi hasil. Setelah pelatihan selesai, tim menyelenggarakan webinar refleksi yang melibatkan seluruh sekolah peserta untuk mempresentasikan hasil capaian, praktik baik, serta tantangan selama pelaksanaan daring. Hasil evaluasi program disusun dalam bentuk laporan pengabdian dan artikel ilmiah untuk publikasi pada jurnal nasional terakreditasi. Selain itu, modul pelatihan diberikan kepada sekolah dalam format digital agar dapat digunakan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, metode pelaksanaan ini dirancang agar adaptif terhadap kondisi pembelajaran daring sekaligus memastikan keterlibatan aktif siswa. Pendekatan literasi kritis berbasis teks argumentatif yang diterapkan secara sistematis dan kolaboratif diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa SMP dan SMA di Kabupaten Klaten secara signifikan. Dengan dukungan teknologi digital, program ini tidak hanya efisien dalam implementasi, tetapi juga berpotensi direplikasi pada sekolah lain di wilayah yang lebih luas.

Tabel 1. Analisis Masalah dan Luaran yang Diharapkan

No	Analisis Masalah di Sekolah	Akar Permasalahan	Solusi Melalui Program	Luaran yang Diharapkan	Indikator Keberhasilan
1.	Rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa dalam menganalisis teks	Pembelajaran masih berorientasi hafalan dan pemahaman literal	Pelatihan literasi kritis berbasis analisis struktur teks argumentatif	Peningkatan kemampuan analisis klaim dan bukti	$\geq 70\%$ siswa mengalami peningkatan skor posttest
2.	Siswa kesulitan menyusun teks	Kurangnya pemahaman	Modul pelatihan tentang struktur	Teks argumentatif	$\geq 75\%$ karya siswa

	argumentatif yang sistematis	struktur argumen (klaim, alasan, bukti, sanggahan)	dan logika argumentasi	siswa lebih terstruktur dan koheren	memenuhi kriteria rubrik argumentasi
3.	Minimnya kemampuan mengevaluasi informasi digital secara kritis	Kurangnya pembiasaan literasi kritis dalam pembelajaran daring	Latihan evaluasi sumber digital dan analisis video/artikel	Siswa mampu mengidentifikasi bias dan validitas sumber	≥70% siswa mampu menjelaskan kekuatan dan kelemahan sumber
4.	Guru belum memiliki model pelatihan literasi kritis yang terstruktur	Keterbatasan pelatihan profesional dan modul praktis	Penyediaan modul digital dan pendampingan daring	Guru memiliki perangkat ajar literasi kritis	10 sekolah memiliki modul dan rencana tindak lanjut
5.	Partisipasi siswa dalam diskusi argumentatif masih rendah	Metode pembelajaran kurang interaktif	Diskusi daring berbasis breakout room dan LKPD kolaboratif	Peningkatan keaktifan diskusi dan refleksi	≥80% siswa aktif dalam forum diskusi daring
6.	Kurangnya integrasi literasi kritis dalam program literasi sekolah	Literasi masih fokus pada membaca tanpa analisis mendalam	Integrasi pelatihan ke dalam program literasi sekolah	Model literasi kritis terintegrasi dalam kegiatan sekolah	Adanya rencana implementasi lanjutan di masing-masing sekolah
7.	Evaluasi berpikir kritis belum menggunakan instrumen terstandar	Guru belum memiliki rubrik khusus berpikir kritis	Penyusunan dan penggunaan rubrik penilaian berpikir kritis	Instrumen evaluasi yang terukur dan sistematis	Tersedianya rubrik berpikir kritis yang digunakan bersama
8.	Belum adanya kegiatan penguatan argumentasi berbasis isu aktual	Pembelajaran kurang kontekstual	Latihan menulis argumentatif berbasis isu lokal dan nasional	Teks argumentatif kontekstual dan relevan	≥70% siswa mampu mengaitkan argumen dengan isu actual
9.	Kurangnya refleksi terhadap proses berpikir siswa	Evaluasi hanya berfokus pada hasil akhir	Sesi refleksi dan umpan balik daring	Siswa memahami kekuatan dan kelemahan argumennya	≥75% siswa mampu melakukan revisi berbasis umpan balik
10.	Belum terdokumentasinya	Tidak ada dokumentasi sistematis	Penyusunan laporan dan	Publikasi artikel ilmiah dan laporan kegiatan	1 artikel terpublikasi +

	praktik baik literasi kritis		artikel pengabdian		laporan diseminasi
--	------------------------------	--	--------------------	--	--------------------

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan secara daring pada 3 Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan 3 Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Klaten. Program ini bertujuan untuk memperkuat literasi kritis siswa melalui pelatihan analisis dan penulisan teks argumentatif. Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama satu bulan, dengan total delapan sesi pelatihan terstruktur yang diselenggarakan secara sinkron dan asinkron.

Pelaksanaan sinkron dilakukan melalui Zoom Meeting untuk penyampaian materi, diskusi interaktif, dan praktik analisis teks secara langsung. Sementara itu, kegiatan asinkron dilaksanakan melalui Google Classroom yang digunakan untuk distribusi modul digital, pengumpulan tugas, pemberian umpan balik, serta forum refleksi. Model kombinasi ini dipilih untuk mengakomodasi fleksibilitas waktu siswa sekaligus menjaga intensitas interaksi selama pelatihan.

Peserta kegiatan terdiri atas 248 siswa yang berasal dari kelas VIII dan IX untuk jenjang SMP serta kelas X dan XI untuk jenjang SMA. Selain itu, sebanyak 20 guru Bahasa Indonesia turut terlibat sebagai pendamping sekaligus peserta sesi penguatan strategi pembelajaran literasi kritis. Keterlibatan guru bertujuan agar program tidak berhenti pada kegiatan pelatihan, melainkan dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran reguler di sekolah masing-masing.

Setiap sesi pelatihan berdurasi 90–120 menit dengan susunan kegiatan meliputi: (1) pengantar konsep berpikir kritis dan literasi argumentatif, (2) analisis contoh teks, (3) diskusi kelompok melalui breakout room, (4) presentasi hasil diskusi, dan (5) refleksi bersama. Materi yang diberikan disusun secara bertahap, dimulai dari pengenalan unsur klaim dan alasan, kemudian penguatan bukti dan logika argumentasi, hingga praktik penyusunan teks argumentatif berbasis isu aktual.

Tabel 1. Ringkasan Pelaksanaan Kegiatan

Aspek Pelaksanaan	Keterangan
Lokasi	3 SMP dan 3 SMA di Kabupaten Klaten
Jumlah Siswa	248 siswa
Jumlah Guru	20 guru Bahasa Indonesia
Durasi Program	4 minggu
Jumlah Sesi	8 sesi
Platform	Zoom Meeting & Google Classroom
<b>Rata-rata Kehadiran</b>	<b>87%</b>

Selama pelaksanaan kegiatan, tingkat kehadiran peserta tergolong tinggi dengan rata-rata 87% pada setiap sesi. Interaksi selama diskusi daring menunjukkan perkembangan positif, terutama pada sesi ketiga dan seterusnya ketika siswa mulai terbiasa dengan pola diskusi argumentatif. Kendala teknis seperti jaringan internet yang tidak stabil sempat terjadi pada beberapa peserta, namun dapat diatasi melalui penyediaan rekaman sesi dan materi yang dapat diakses ulang melalui Google Classroom. Secara umum, seluruh rangkaian kegiatan terlaksana sesuai dengan rencana yang telah disusun. Dukungan dari pihak sekolah, terutama dalam pengaturan jadwal dan pendampingan siswa, menjadi faktor penting dalam kelancaran pelaksanaan program. Model pelatihan daring yang diterapkan terbukti mampu menjangkau seluruh sekolah mitra secara efektif tanpa mengurangi kualitas interaksi pembelajaran.

#### 2. Capaian Pelaksanaan Program

Pelaksanaan pelatihan literasi kritis berbasis teks argumentatif menunjukkan capaian yang positif baik dari sisi partisipasi, keterlibatan, maupun perkembangan kualitas tugas siswa. Pada dua sesi awal, sebagian siswa masih menunjukkan pola respons yang deskriptif dan belum sepenuhnya argumentatif. Namun, setelah memasuki sesi ketiga dan keempat, terlihat adanya peningkatan kemampuan dalam menyampaikan pendapat yang disertai alasan logis. Perubahan tersebut terlihat terutama pada aktivitas diskusi kelompok daring. Jika pada awal kegiatan siswa cenderung menjawab secara singkat dan normatif, pada sesi-sesi berikutnya mereka mulai menyampaikan argumen dengan struktur yang lebih jelas, mencantumkan contoh pendukung, serta menanggapi pendapat teman dengan sudut pandang yang

lebih kritis. Fasilitator mencatat bahwa dinamika diskusi di breakout room menjadi lebih hidup dan terarah setelah siswa memahami pola klaim–alasan–bukti yang diperkenalkan dalam pelatihan.

Dalam kegiatan analisis teks, siswa menunjukkan peningkatan dalam mengidentifikasi unsur argumentasi. Pada latihan awal, masih banyak siswa yang kesulitan membedakan antara opini dan fakta. Namun setelah diberikan contoh-contoh terstruktur dan latihan evaluasi sumber informasi digital, sebagian besar siswa mampu menunjukkan kemampuan memilah informasi berdasarkan validitas dan relevansinya. Hal ini terlihat dari lembar kerja yang dikumpulkan melalui Google Classroom, di mana jawaban siswa semakin sistematis dan analitis. Capaian lain yang menonjol adalah peningkatan kualitas tulisan argumentatif siswa. Dibandingkan dengan tugas awal, hasil akhir menunjukkan adanya perkembangan dalam hal penyusunan paragraf, konsistensi ide, serta penggunaan bukti pendukung. Tulisan siswa mulai memperlihatkan struktur yang lebih runtut, dimulai dari pernyataan klaim yang jelas, diikuti alasan yang logis, serta simpulan yang menguatkan posisi argumen.

Tabel 2. Capaian Pelaksanaan Program

<b>Aspek yang Dicapai</b>	<b>Deskripsi Perkembangan</b>
Partisipasi Diskusi	Siswa lebih aktif menyampaikan dan mempertahankan pendapat
Identifikasi Klaim	Siswa mampu menemukan klaim utama dalam teks
Evaluasi Bukti	Siswa mulai mampu menilai relevansi dan kekuatan bukti
Penyusunan Argumen	Struktur tulisan lebih sistematis dan koheren
Refleksi Diri	Siswa mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan argumennya

Selain capaian pada siswa, guru pendamping juga menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap strategi pembelajaran literasi kritis. Guru mulai menerapkan pola pertanyaan pemantik yang mendorong analisis mendalam serta menggunakan rubrik berpikir kritis dalam memberikan umpan balik terhadap tugas siswa. Hal ini menjadi indikator bahwa program tidak hanya berdampak pada peserta didik, tetapi juga pada praktik pedagogis di sekolah mitra.

Dengan demikian, capaian pelaksanaan program menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan literasi kritis berbasis teks argumentatif yang dilakukan secara daring mampu meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran serta memperkuat kemampuan argumentasi siswa secara bertahap dan terstruktur.

### 3. Dampak Program terhadap Peserta dan Sekolah

Pelaksanaan program pelatihan literasi kritis berbasis teks argumentatif memberikan dampak yang nyata terhadap peserta didik, baik dalam aspek kognitif maupun sikap belajar. Dari sisi siswa, perubahan yang paling terlihat adalah meningkatnya keberanian dalam menyampaikan pendapat secara terbuka dan terstruktur. Jika pada awal kegiatan sebagian siswa cenderung pasif dan ragu menyampaikan argumen, pada akhir program mereka mulai aktif berpartisipasi dalam diskusi serta mampu mempertahankan pendapat dengan alasan yang logis. Selain peningkatan partisipasi, siswa juga menunjukkan perubahan dalam cara mereka memahami informasi. Melalui latihan evaluasi teks dan sumber digital, siswa menjadi lebih selektif dalam menerima informasi. Mereka tidak lagi langsung menerima suatu pernyataan sebagai kebenaran, tetapi mulai mempertanyakan dasar argumen, kejelasan bukti, dan relevansi data yang digunakan. Perubahan pola berpikir ini menjadi salah satu dampak substantif dari program pengabdian yang dilaksanakan.

Dampak program juga terlihat pada kualitas interaksi pembelajaran daring di sekolah mitra. Guru melaporkan bahwa setelah mengikuti pelatihan, siswa menjadi lebih responsif terhadap pertanyaan terbuka dan lebih mampu mengembangkan jawaban secara mendalam. Diskusi kelas yang sebelumnya bersifat satu arah mulai berkembang menjadi diskusi dua arah yang lebih argumentatif dan reflektif. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan literasi kritis yang dilatih selama program mulai terinternalisasi dalam proses pembelajaran sehari-hari. Dari sisi guru, program ini memberikan dampak berupa peningkatan pemahaman terhadap strategi pembelajaran berbasis literasi kritis. Guru memperoleh pengalaman langsung dalam menggunakan rubrik berpikir kritis serta teknik scaffolding dalam membimbing siswa menyusun argumen. Beberapa guru menyatakan bahwa pendekatan ini membantu mereka menilai tugas siswa secara lebih objektif dan terstruktur dibandingkan metode penilaian sebelumnya.

Pada tingkat kelembagaan, sekolah mitra menunjukkan komitmen untuk mengintegrasikan praktik literasi kritis ke dalam program literasi sekolah. Beberapa sekolah berencana memasukkan latihan analisis teks argumentatif dalam kegiatan rutin literasi mingguan. Selain itu, guru Bahasa Indonesia di sekolah mitra sepakat untuk membentuk kelompok diskusi daring sebagai forum berbagi praktik baik dalam penerapan pembelajaran argumentatif.

Secara keseluruhan, dampak program tidak hanya terbatas pada peningkatan keterampilan teknis menulis dan menganalisis teks, tetapi juga mendorong perubahan budaya belajar yang lebih reflektif dan dialogis. Program ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis literasi kritis, meskipun dilaksanakan secara daring, mampu memberikan kontribusi positif terhadap penguatan kualitas pembelajaran di SMP dan SMA Kabupaten Klaten.

#### 4. Luaran dan Keberlanjutan Program

Pelaksanaan program pengabdian ini menghasilkan beberapa luaran konkret yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh sekolah mitra. Luaran utama berupa modul pelatihan literasi kritis berbasis teks argumentatif dalam format digital yang disusun secara sistematis dan aplikatif. Modul ini memuat materi konsep berpikir kritis, struktur argumentasi (klaim, alasan, bukti, sanggahan), contoh analisis teks, lembar kerja siswa, serta panduan refleksi. Seluruh materi dirancang agar dapat digunakan kembali oleh guru dalam pembelajaran reguler. Selain modul, luaran penting lainnya adalah perangkat rubrik penilaian berpikir kritis yang dikembangkan untuk membantu guru melakukan evaluasi secara lebih terstruktur. Rubrik tersebut mencakup indikator kejelasan klaim, kekuatan bukti, koherensi logika, relevansi data, serta ketepatan simpulan. Dengan adanya instrumen ini, guru memiliki acuan penilaian yang lebih objektif dan konsisten dalam menilai tugas argumentatif siswa.

Program ini juga menghasilkan dokumentasi kegiatan berupa rekaman sesi pelatihan, kumpulan hasil karya siswa, serta laporan pelaksanaan kegiatan yang dapat dijadikan referensi untuk implementasi program serupa di sekolah lain. Dokumentasi tersebut menjadi bagian dari luaran administratif sekaligus bahan refleksi untuk perbaikan program di masa mendatang.

Tabel 3. Ringkasan Luaran Kegiatan Pengabdian

Jenis Luaran	Bentuk	Pemanfaatan
Modul Pelatihan Literasi Kritis	PDF digital	Digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia
Rubrik Penilaian Berpikir Kritis	Instrumen evaluasi	Acuan penilaian tugas argumentative
Dokumentasi Kegiatan	Rekaman & laporan	Arsip sekolah dan bahan refleksi
Artikel Ilmiah Pengabdian	Draft publikasi	Diseminasi hasil kegiatan

Dalam aspek keberlanjutan, tim pengabdian bersama sekolah mitra menyepakati tindak lanjut berupa pendampingan daring berkala untuk memonitor implementasi modul di kelas. Guru pendamping juga membentuk forum komunikasi melalui grup daring sebagai wadah berbagi pengalaman, kendala, serta strategi penguatan literasi kritis di masing-masing sekolah. Beberapa sekolah menyatakan komitmen untuk memasukkan praktik analisis teks argumentatif dalam kegiatan literasi rutin sekolah, seperti program membaca 15 menit dan tugas proyek berbasis isu aktual. Integrasi ini diharapkan mampu menjaga konsistensi penguatan berpikir kritis siswa setelah program pengabdian selesai.

Secara keseluruhan, luaran dan rencana keberlanjutan program menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini tidak bersifat insidental, melainkan dirancang untuk memberikan dampak jangka panjang terhadap peningkatan kualitas pembelajaran literasi kritis di SMP dan SMA Kabupaten Klaten.

#### Pembahasan

##### 1. Kesesuaian Program dengan Kebutuhan Sekolah Mitra

Pelaksanaan program pelatihan literasi kritis berbasis teks argumentatif pada 3 SMP dan 3 SMA di Kabupaten Klaten dilatarbelakangi oleh kebutuhan nyata sekolah mitra dalam memperkuat kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil pelaksanaan, ditemukan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyusun argumen yang logis, mengaitkan klaim dengan bukti yang relevan, serta mengevaluasi informasi secara mendalam. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum yang menekankan kompetensi berpikir tingkat tinggi dengan praktik pembelajaran yang masih dominan bersifat deskriptif.

Secara teoretis, penguatan berpikir kritis melalui pembelajaran teks argumentatif memiliki dasar yang kuat. Penelitian yang dilakukan oleh Iswati, H. D. dan Purwati, O. dalam artikel *Improving Students' Critical Thinking through Guided Discovery Learning Method in Argumentative Texts Reading* yang diterbitkan di *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities* menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teks argumentatif dengan pendekatan terarah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan. Temuan tersebut menegaskan bahwa struktur argumentative yang menuntut identifikasi klaim, alasan, dan bukti secara inheren melatih proses analisis dan evaluasi.

Sejalan dengan itu, studi yang dilakukan oleh Johan, A. dalam artikel *An Analysis of Critical Thinking Skills Through Argumentative Essay Writing* yang dipublikasikan pada *English Journal Literacy Utama* menjelaskan bahwa penulisan esai argumentatif dapat menjadi sarana efektif untuk mengukur sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Aktivitas menulis argumentatif mendorong siswa untuk mengorganisasi ide secara sistematis dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum menarik kesimpulan. Hal ini relevan dengan kebutuhan sekolah mitra yang menginginkan pembelajaran lebih analitis dan tidak sekadar reproduksi informasi. Selain itu, pemanfaatan sumber digital dalam pembelajaran argumentatif juga menjadi aspek penting dalam konteks saat ini. Penelitian oleh Wijaya, A. N. dan Roki'ah, S. yang dimuat dalam *Englisia: Journal of Language, Education, and Humanities* menunjukkan bahwa penggunaan sumber seperti YouTube dalam penyusunan teks argumentatif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis apabila disertai dengan proses evaluasi dan refleksi. Temuan ini memperkuat relevansi program pengabdian yang mengintegrasikan evaluasi sumber digital dalam latihan argumentatif, terutama karena pelaksanaan dilakukan secara daring.

Dengan demikian, program pelatihan yang dirancang memiliki kesesuaian yang kuat antara kebutuhan praktis sekolah mitra dan landasan teoretis yang mendukung efektivitas pendekatan argumentatif. Integrasi analisis teks, latihan penyusunan argumen, serta evaluasi sumber informasi digital menjawab permasalahan rendahnya literasi kritis secara kontekstual. Program ini tidak hanya memberikan solusi teknis, tetapi juga selaras dengan temuan empiris yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis argumentatif merupakan strategi yang relevan untuk meningkatkan kualitas berpikir kritis siswa di jenjang SMP dan SMA.

## 2. Efektivitas Pendekatan Literasi Kritis Berbasis Argumentatif dalam Pembelajaran Daring

Efektivitas pendekatan literasi kritis berbasis teks argumentatif dalam program pengabdian ini terlihat dari meningkatnya kualitas partisipasi dan struktur argumen siswa selama pelatihan berlangsung. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan membangun posisi argumentatif secara logis. Dalam konteks pembelajaran daring, strategi ini menjadi relevan karena mendorong interaksi bermakna melalui diskusi terarah dan refleksi tertulis. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Setiawan, A. B. dan Manshur, A. dalam *Jurnal Pendidikan Indonesia* yang menunjukkan bahwa program literasi sekolah memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan siswa dalam menyusun teks argumentasi. Mereka menegaskan bahwa pembiasaan membaca dan menulis berbasis argumentatif membantu siswa memahami struktur klaim dan penguatan alasan secara lebih sistematis. Hal ini relevan dengan model pelatihan yang diterapkan dalam program pengabdian, di mana latihan disusun secara bertahap dari analisis hingga produksi teks.

Lebih lanjut, hubungan antara kemampuan berpikir kritis dan keterampilan menulis argumentatif juga ditegaskan oleh Ekalia, Y. J., Jemadi, F., dan Susanto, I. dalam *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Penelitian tersebut menemukan adanya korelasi positif antara keterampilan berpikir kritis dan kemampuan menulis argumentatif. Artinya, ketika siswa dilatih untuk mengembangkan argumen yang logis dan berbasis bukti, secara simultan kemampuan berpikir kritis mereka juga berkembang. Kondisi ini terlihat dalam pelaksanaan program, di mana siswa yang awalnya menyusun argumen secara sederhana mulai mampu mengaitkan klaim dengan data dan alasan yang lebih relevan.

Selain aspek menulis, kemampuan memahami dan menganalisis teks juga menjadi bagian penting dalam penguatan literasi kritis. Studi yang dilakukan oleh Sinaga, T., Kadaryanto, B., dan Aulia, N. dalam *ELE Reviews: English Language Education Reviews* menekankan bahwa kemampuan berpikir kritis berkaitan erat dengan pemahaman teks yang mendalam. Siswa yang memiliki kemampuan analitis yang baik cenderung lebih mampu menginterpretasikan makna, mengidentifikasi ide utama, dan mengevaluasi isi teks secara reflektif. Hal ini mendukung pendekatan pelatihan yang tidak hanya

berfokus pada produksi teks, tetapi juga pada tahap analisis dan evaluasi teks sebagai fondasi argumentasi.

Dalam konteks pembelajaran daring, efektivitas pendekatan ini diperkuat melalui strategi interaktif seperti diskusi breakout room, presentasi kelompok, serta umpan balik langsung dari fasilitator. Kombinasi kegiatan sinkron dan asinkron memungkinkan siswa memiliki waktu refleksi yang cukup sebelum menyampaikan argumen. Dengan demikian, pendekatan literasi kritis berbasis argumentatif terbukti adaptif terhadap model pembelajaran daring dan tetap mampu menghasilkan proses belajar yang aktif, analitis, serta berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

### 3. Dampak Program terhadap Perubahan Pola Pikir dan Praktik Pembelajaran

Pelaksanaan program pelatihan literasi kritis berbasis teks argumentatif menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam pola berpikir siswa. Selama kegiatan berlangsung, siswa tidak hanya belajar menyusun teks argumentatif secara teknis, tetapi juga dilatih untuk mempertanyakan informasi, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, serta menyusun alasan yang rasional sebelum menarik kesimpulan. Perubahan ini terlihat dari meningkatnya kualitas respons siswa dalam diskusi dan refleksi tertulis yang lebih analitis dibandingkan tahap awal pelaksanaan. Dampak tersebut sejalan dengan temuan Zhu, F. dalam publikasinya di *International Journal of Social Science and Education Research* yang menegaskan bahwa penulisan argumentatif secara sistematis dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Dalam konteks tersebut, proses membangun argumen menuntut mahasiswa untuk menganalisis isu secara mendalam, mengevaluasi bukti, serta menyusun kesimpulan berdasarkan pertimbangan logis. Meskipun penelitian tersebut dilakukan pada jenjang pendidikan tinggi, prinsip dasarnya relevan dengan konteks SMP dan SMA, di mana siswa juga memerlukan pembiasaan berpikir reflektif melalui latihan argumentatif.

Selain itu, penguatan literasi sebagai strategi pendidikan juga berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis. Riyanto, S. T. H. M. A. S. dalam *Sibernetik: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* menekankan bahwa strategi pendidikan literasi yang terstruktur mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara bertahap. Hal ini tercermin dalam program pengabdian yang dirancang secara sistematis mulai dari tahap analisis teks hingga produksi tulisan argumentatif. Pendekatan bertahap tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk membangun keterampilan berpikir secara progresif. Hubungan antara keterampilan berpikir kritis dan kemampuan menulis argumentatif juga diperkuat oleh penelitian Ekalia, Y. J., Jemadi, F., dan Susanto, I. dalam *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* yang menunjukkan adanya korelasi positif antara kedua aspek tersebut. Temuan ini memperjelas bahwa ketika siswa dilatih menyusun argumen secara sistematis, secara simultan mereka juga mengembangkan kemampuan analisis dan evaluasi. Hal ini tampak pada pelaksanaan program, di mana kualitas argumen siswa meningkat seiring dengan meningkatnya kedalaman analisis terhadap isu yang dibahas.

Lebih jauh, Widyastuti, S. dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan* menegaskan bahwa pembelajaran berbasis penulisan argumentatif dapat menjadi strategi efektif dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis jika disertai umpan balik dan refleksi yang berkelanjutan. Dalam program pengabdian ini, sesi refleksi dan pemberian umpan balik menjadi komponen penting yang membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan argumen mereka. Dengan demikian, perubahan yang terjadi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek metakognitif siswa dalam mengevaluasi proses berpikirnya sendiri.

Secara keseluruhan, dampak program terlihat pada dua level utama: perubahan pola pikir siswa yang lebih analitis dan reflektif, serta perubahan praktik pembelajaran guru yang lebih menekankan argumentasi dan evaluasi logis. Integrasi latihan argumentatif secara konsisten dalam pembelajaran menunjukkan potensi besar dalam membentuk budaya belajar yang kritis dan dialogis di sekolah mitra.

### 4. Kontribusi Program terhadap Penguatan Budaya Literasi Sekolah dan Keberlanjutan

Program pelatihan literasi kritis berbasis teks argumentatif tidak hanya memberikan dampak jangka pendek terhadap keterampilan siswa, tetapi juga berkontribusi pada penguatan budaya literasi sekolah secara lebih luas. Integrasi modul, rubrik penilaian berpikir kritis, serta praktik diskusi argumentatif menjadi fondasi awal dalam membangun ekosistem pembelajaran yang lebih analitis dan reflektif. Budaya literasi yang sebelumnya berfokus pada aktivitas membaca pasif mulai bergeser menuju literasi yang menuntut analisis, evaluasi, dan produksi argumen secara aktif. Kontribusi ini

sejalan dengan kajian sistematis yang dilakukan oleh Aska Daulika, K. J., Santoso, H. B., dan Mannix, I. A. dalam *Eduvest: Journal of Universal Studies* yang menegaskan bahwa implementasi berpikir kritis dalam pendidikan memberikan pengaruh positif terhadap kualitas pembelajaran, keterlibatan siswa, dan pengambilan keputusan akademik. Hasil kajian tersebut memperlihatkan bahwa penguatan berpikir kritis perlu dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan agar menjadi bagian dari budaya institusi, bukan sekadar intervensi sesaat. Hal ini mendukung pendekatan program pengabdian yang menekankan keberlanjutan melalui pendampingan dan integrasi dalam pembelajaran reguler.

Hubungan antara keterampilan berpikir kritis dan kemampuan menulis argumentatif juga menjadi dasar penting dalam membangun budaya literasi yang produktif. Penelitian Putri, R. O. yang dipublikasikan dalam *Edukasi: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis dan keterampilan menulis argumentatif pada siswa madrasah aliyah. Temuan tersebut menegaskan bahwa penguatan literasi argumentatif tidak hanya meningkatkan kemampuan menulis, tetapi juga memperkuat pola pikir analitis siswa secara menyeluruh. Dalam konteks program ini, latihan argumentatif yang berkelanjutan berpotensi menjadi pilar utama dalam pengembangan budaya literasi sekolah. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang terstruktur dan berbasis eksplorasi juga terbukti efektif dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis. Penelitian Iswati, H. D. dan Purwati, O. dalam *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities* menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang membimbing siswa menemukan konsep secara mandiri melalui teks argumentatif mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara signifikan. Prinsip ini tercermin dalam pelaksanaan program pengabdian, di mana siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat aktif dalam menganalisis dan membangun argumen melalui diskusi dan refleksi.

Dari sisi keberlanjutan, program ini telah menghasilkan perangkat pembelajaran yang dapat terus dimanfaatkan oleh sekolah mitra, seperti modul digital dan rubrik penilaian berpikir kritis. Komitmen guru untuk mengintegrasikan latihan argumentatif dalam kegiatan literasi rutin menunjukkan bahwa program memiliki potensi untuk berkembang menjadi praktik pembelajaran yang berkelanjutan. Dengan demikian, kontribusi program tidak hanya pada peningkatan kompetensi individu siswa, tetapi juga pada transformasi budaya literasi sekolah menuju pembelajaran yang lebih kritis, dialogis, dan berbasis analisis logis.

## **KESIMPULAN**

Program pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan literasi kritis berbasis teks argumentatif yang dilaksanakan pada 3 SMP dan 3 SMA di Kabupaten Klaten telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan sekolah mitra. Kegiatan ini dirancang sebagai solusi atas permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis dan penyusunan argumen siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pelaksanaan secara daring tidak menjadi hambatan berarti karena didukung oleh perencanaan yang sistematis serta penggunaan platform pembelajaran yang interaktif. Selama proses pelaksanaan, siswa menunjukkan peningkatan partisipasi dalam diskusi dan aktivitas pembelajaran. Jika pada tahap awal siswa cenderung pasif dan memberikan jawaban singkat, pada sesi-sesi berikutnya mereka mulai mampu menyampaikan pendapat secara lebih runtut dan logis. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan melalui latihan argumentatif mampu mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran.

Dari sisi keterampilan, siswa mulai memahami struktur dasar argumentasi yang mencakup klaim, alasan, bukti, dan simpulan. Latihan analisis teks dan penulisan argumentatif membantu siswa menyusun gagasan secara lebih sistematis. Perubahan ini terlihat dari kualitas tugas yang semakin terarah dan penggunaan bukti yang lebih relevan dalam mendukung pendapat. Selain peningkatan kemampuan teknis, program ini juga mendorong perubahan pola pikir siswa. Siswa menjadi lebih selektif dalam menerima informasi dan mulai terbiasa mempertanyakan keabsahan sumber serta kekuatan argumen. Perubahan pola pikir ini menjadi salah satu capaian penting karena berpikir kritis merupakan kompetensi esensial dalam menghadapi arus informasi di era digital.

Program pengabdian ini juga memberikan dampak positif terhadap guru pendamping. Guru memperoleh wawasan mengenai strategi pembelajaran berbasis literasi kritis serta penggunaan rubrik penilaian yang lebih terstruktur. Pendekatan ini membantu guru dalam memberikan umpan balik yang lebih objektif dan mendorong siswa untuk memperbaiki kualitas argumentasinya. Pada tingkat kelembagaan, kegiatan ini berkontribusi dalam memperkuat budaya literasi sekolah. Integrasi latihan argumentatif dalam kegiatan pembelajaran rutin menunjukkan adanya komitmen sekolah untuk

melanjutkan praktik yang telah diperkenalkan. Modul dan perangkat evaluasi yang dihasilkan menjadi sumber daya yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Keberlanjutan program juga diperkuat melalui adanya komunikasi dan pendampingan lanjutan antara tim pengabdian dan sekolah mitra. Komitmen untuk terus berbagi praktik baik dan pengalaman implementasi menjadi modal penting dalam menjaga konsistensi penguatan literasi kritis di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa program tidak berhenti pada tahap pelatihan, tetapi diarahkan pada pengembangan jangka panjang. Secara keseluruhan, pelatihan literasi kritis berbasis teks argumentatif yang dilaksanakan secara daring terbukti memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di SMP dan SMA Kabupaten Klaten. Program ini menunjukkan bahwa intervensi yang terencana, kolaboratif, dan kontekstual mampu memperkuat kemampuan berpikir kritis siswa sekaligus mendukung transformasi praktik pembelajaran menuju pendekatan yang lebih analitis dan reflektif.

## REFERENSI

- Andrews, R. (2010). *Argumentation in higher education: Improving practice through theory and research*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203843445>
- Aska Daulika, K. J., Santoso, H. B., & Mannix, I. A. (2024). The influence of critical thinking implementation in education: A systematic literature review. *Eduvest: Journal of Universal Studies*, 5(9), 51391. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v5i9.51391> (Eduvest)
- Ekalia, Y. J., Jemadi, F., & Susanto, I. (2025). Critical Thinking Skills and Argumentative Writing Ability: Is There Any Correlation? *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3). <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i3.5108> (YP3A Journal)
- Facione, P. A. (2011). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Insight Assessment. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.32066.99524>
- Iswati, H. D., & Purwati, O. (2021). Improving Students' Critical Thinking through Guided Discovery Learning Method in Argumentative Texts Reading. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 5(4). <https://doi.org/10.34050/elsjish.v5i4.24826> (Unhas Journal)
- Johan, A. (2022). An Analysis of Critical Thinking Skills Through Argumentative Essay Writing. *English Journal Literacy Utama*, 8(1). <https://doi.org/10.33197/ejlutama.v8i1.232> (EJL Widyatama)
- Mulyani, A. Y. (2020). Pengembangan critical thinking dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 226–234. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i1.226> (YP3A Journal)
- Muzaro'ah, M. (2023). Implementasi metode literasi dan resitasi tingkatkan critical thinking peserta didik. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.55606/jbpi.v1i1.912> (STIE Triandara E-Journal)
- Putri, R. O. (2018). Investigating the link between critical thinking skill and argumentative writing skill: The case of Islamic Senior High School. *Edukasi: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 5(2), 144–153. <https://doi.org/10.19109/ejpp.v5i2.2090> (Jurnal UIN Raden Fatah)
- Riyanto, S. T. H. M. A. S. (2022). Strategi pendidikan literasi dalam meningkatkan kemampuan critical thinking peserta didik. *Sibernetik: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 17–26. <https://doi.org/10.59632/sjpp.v1i1.17> (Rumah Jurnal Universitas San Pedro)
- Setiawan, A. B., & Manshur, A. (2024). Analisis Program Literasi Sekolah terhadap Kemampuan Menyusun Teks Argumentasi pada Siswa Kelas X MA Al-Amiriyah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(3). <https://doi.org/10.62007/joupi.v2i3.360> (Alhafi Indonesia)
- Sinaga, T., Kadaryanto, B., & Aulia, N. (2023). Indonesian High School Students' Critical Thinking and Literary Text Comprehension. *ELE Reviews: English Language Education Reviews*, 3(2), 155–171. <https://doi.org/10.22515/elereviews.v3i2.7621> (Ejournal UIN Raden Mas Said)
- Tiruneh, D. T., Verburgh, A., & Elen, J. (2014). Effectiveness of critical thinking instruction in higher education: A systematic review of intervention studies. *Higher Education Studies*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.5539/hes.v4n1p1>
- Widyastuti, S. (2018). Fostering Critical Thinking Skills through Argumentative Writing. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 37(2), 20157. <https://doi.org/10.21831/cp.v37i2.20157> (UNY Journal)
- Wijaya, A. N., & Roki'ah, S. (2019). Critical Thinking Skills Toward YouTube Resources in Students'

Argumentative Texts. *Englisia: Journal of Language, Education, and Humanities*, 8(1).  
<https://doi.org/10.22373/ej.v8i1.6622> (Jurnal Ar-Raniry)

Zhu, F. (2025). Argumentative Writing Aimed at Cultivating Critical Thinking Among Undergraduates. *International Journal of Social Science and Education Research*, 8(4).  
[https://doi.org/10.6918/IJOSSER.202504\\_8\(4\).0015](https://doi.org/10.6918/IJOSSER.202504_8(4).0015) (Boya Century Publishing)